



Hubungan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar IPAS Kelas IV UPTD SD Negeri 122351 Jl Kertas Pematangsiantar

Putri Aprilia Nababan¹ Cahya Tri Sabilla² Mey Liana E.Gultom³ Debora Batubara⁴ Aldo Geofry⁵ Yosma Rianida Sinaga⁶ Dosi Sumantri Simanjuntak⁷ Tya Marchelda Pakpahan⁸
Asister Fernando Siagian⁹

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: putriaprilianababan@gmail.com¹ cahyatrisabilla21@gmail.com²
meylianaelisabet@gmail.com³ raabatubara11@gmail.com⁴ geofryaldo@gmail.com⁵
yosmarianidasinaga@gmail.com⁶ dosisimanjuntak124@gmail.com⁷
tyamarchelda05@gmail.com⁸ asistersiagian@uhn.ac.id⁹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV di UPTD SD Negeri 122351 Jalan Kertas Pematangsiantar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar yang belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Gaya mengajar guru yang masih dominan menggunakan metode ceramah diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPTD SD Negeri 122351 Jalan Kertas Pematangsiantar, dengan sampel sebanyak seluruh populasi (total sampling). Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa, serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum pengambilan data. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV di UPTD SD Negeri 122351 Jalan Kertas Pematangsiantar. Semakin baik dan variatif gaya mengajar guru, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan gaya mengajar yang lebih inovatif dan bervariasi guna meningkatkan motivasi belajar siswa, serta sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Guru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan akan menjadi tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru berfungsi sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gaya guru dalam mengajar diharapkan dapat menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan murid merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi muridnya. Seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia juga harus mampu menarik simpati



para muridnya sehingga menjadi idola. Sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima oleh murid, seorang pendidik hendaknya dapat menjadi motivator bagi muridnya untuk terus belajar. Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan murid. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandaikan murid semata, akan tetapi juga memandaikan dirinya. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga memandang muridnya seperti dirinya sendiri. Sebagai orang yang profesional, guru memiliki komitmen untuk belajar apa yang perlu mereka ketahui agar murid yang diajarnya berhasil. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu tersebut.

Gaya mengajar guru yang inovatif akan menghasilkan guru yang mampu mengajar dengan baik serta akan menghasilkan kualitas murid yang baik pula. Pendidikan tentu tidak sekedar menyampaikan mata pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral. Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. Seorang guru harus kaya metode dan strategi dalam mengajar. Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, dan murid dengan lingkungan sekitar. Guru mesti mampu membangun suasana kelas dari berbagai arah yang mampu membangkitkan minat murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mengajar dengan hanya berorientasi satu arah hanya akan mengantarkan murid menjadi jenuh, bosan, dan tidak bergairah untuk belajar. Memotivasi belajar penting artinya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar murid, karena berfungsi mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi yang diberikan seorang guru bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan seorang murid. Sejatinya, semua orang akan senang jika diberi motivasi positif, dengan motivasi tersebut, murid akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjukkan kreatifitasnya. Penghargaan (*reward*) sangat dibutuhkan dalam menjalankan peran motivator. Penghargaan tidak selalu identik dengan benda. Pujian dalam bentuk kalimat verbal atau non verbal dapat meningkatkan semangat belajar murid. Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru adalah jika dalam proses pembelajaran murid sering ribut, mengantuk dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan.

Prestasi belajar yang diperoleh oleh murid melalui pembelajaran tidak semata-mata prestasi dihasilkan atas usaha murid tersebut tetapi, peran seorang guru juga termasuk dalam proses pencapaian prestasi belajar. Maka dari itu, dalam mengajar, guru dituntut mempunyai gaya mengajar yang membuat murid tertarik dengan mata pelajaran tersebut agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Murid akan mampu menyerap pelajaran dengan baik jika gurunya pun menyampaikan pelajaran sesuai dengan kondisi murid. Kondisi seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kebanyakan guru hanya mengajar (mentransfer ilmu), masih rendahnya kualitas guru dalam mengajar, gaya mengajar guru yang monoton dan hanya ceramah sehingga membuat murid cepat bosan dan tidak semangat untuk belajar di kelas. Sering sekali murid mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses belajar dan hambatan dalam memahami serta menangkap pelajaran. Untuk itu seorang guru harus memiliki kepekaan terhadap murid yang mengalami hal tersebut. Tetapi dalam realitasnya malah sebaliknya guru akan menyalahkan muridnya jika nilai murid jelek. Bagi seorang guru memberikan motivasi kepada murid sangatlah penting, sebagai seorang pendidik hendaknya bisa mengubah pandangan murid bahwa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial itu adalah pelajaran yang menyenangkan dan bukan lagi pelajaran yang membosankan, dengan begitu proses transfer ilmu akan mudah ditangkap oleh murid.

Observasi awal yang dilakukan di UPTD SD NEGERI 122351 JL.KERTAS PEMATANGSIATAR bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul diantaranya, guru yang

hanya lebih banyak berbicara di depan kelas kemudian murid diberi tugas atau kegiatan ini kita kenal dengan metode ceramah, Kegiatan seperti ini bisa kita kenal dengan metode ceramah. Kegiatan ini akan lebih baik ketika bisa dilengkapi dengan beragam gaya mengajar yang inovatif yang dapat merangsang pola pikir murid. Terkhusus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dirasa masih kurang menarik bagi murid, sehingga motivasi belajarnya pun sangat kurang. Gaya mengajar guru di kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar murid di kelas tersebut. Proses pembelajaran di kelas tentulah melibatkan interaksi antara guru dengan murid, yang ditunjang dan ditunjukkan dengan gaya mengajar guru di kelas sewaktu pelajaran berlangsung. Penelitian ini dikatakan penting karena untuk mengetahui hubungan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar murid yang diperoleh murid selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti memperoleh informasi dari guru kelas IV yang juga selaku guru IPAS bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPAS di sekolah tersebut adalah 70,00. Hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terlihat bahwa nilai rata-rata murid adalah 68 dengan 13 murid yang mendapat nilai sesuai KKM bahkan ada yang dibawah nilai KKM, ini berarti 40% murid yang hanya mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan murid yang tuntas sebanyak 21 orang murid atau persentase sekitar 60%. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar IPAS pada murid kelas IV UPTD SD NEGERI 122351 JL.KERTAS PEMATANGSIANTAR" Adapun tujuan penulis harapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar IPAS IV UPTD SD NEGERI 122351 JL.KERTAS PEMATANGSIANTAR.

Kajian Pustaka

Pengertian Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru adalah pembawaan seseorang yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa oleh seseorang dalam melakukan aktivitas. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengarahkan murid mencapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya. Pengertian gaya mengajar guru menurut para ahli berikut ini. Suparman (2010: 63) mengemukakan bahwa "gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai guru ketika sedang melakukan pengajaran". Menurut Thoifuri (2013:81), "gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis". Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang di sesuaikan dengan motivasi murid, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah segala bentuk penampilan seorang guru saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid. Gaya mengajar guru membantu murid menerima materi pembelajaran. Materi pembelajaran akan lebih mudah di pahami murid. Gaya mengajar guru menjadi salah satu yang akan di contoh murid.

Macam-Macam Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah di terima oleh murid dalam penyampaian materi Pelajaran menurut Asamani (2009:115). Gaya mengajar guru ada empat yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional (Asmani, 2009:116).

1. Gaya Mengajar Klasik. Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan

pada murid untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran bersifat pasif, karena murid hanya di beri pelajaran.

2. Gaya Mengajar Teknologis. Gaya mengajar teknologis ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan murid. Peran murid disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media.
3. Gaya Mengajar Personalisasi. Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang murid seperti dirinya sendiri sehingga guru akan selalu mengingat apabila ia pandai maka muridnya juga akan pandai.
4. Gaya Mengajar Interaksional. Guru dengan Gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan murid sebagai bentuk interaksi dinamis. Peran guru dan murid di sini sama-sama dominan. Guru dan murid atau murid dengan murid saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya paling jelek.

Karakteristik Gaya Mengajar

Menurut Asmani (2009 :137) dalam mengajar seorang guru mempunyai penampilan yang berbeda-beda. Berikut ini ada sepuluh karakteristik gaya mengajar guru yang positif yaitu:

Karakteristik gaya mengajar guru yang positif

1. Menguasai materi pelajaran secara mendalam. Menguasai materi pelajaran adalah syarat pertama yang harus dimiliki seorang guru. Apabila seorang guru telah menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, maka tak ada lagi rasa keraguan akan segala pertanyaan dari muridnya.
2. Mempunyai wawasan luas. Seorang murid akan merasa senang dan bangga apabila memiliki guru yang mempunyai pengetahuan yang luas. Apapun yang ditanyakan oleh murid maka guru pasti akan menjawabnya, namun disarankan pengetahuan tersebut masih terkait dengan mata pelajaran yang diberikan.
3. Komunikatif. Dalam komunikatif maksudnya guru tidak pasif atau hanya diam saja. Karena seorang murid akan senang apabila disapa gurunya. Baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru bisa dengan menanyakan keadaan mereka sebelum memulai pelajaran. Sehingga mereka merasa diperhatikan.
4. Dialogis. Maksud dari dialogis ini yaitu, dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak hanya berceramah saja. Tetapi juga harus memberi kesempatan kepada muridnya untuk bertanya, sehingga segala sesuatu yang belum dimengerti oleh murid dapat terjawab.

Karakteristik gaya mengajar guru yang negatif

Menurut Rahman (2011: 5) ada enam karakteristik gaya mengajar guru yang negatif dan akan mempengaruhi psikologi murid yaitu:

1. Duduk diatas meja ketika mengajar. Kita ketahui bahwa guru adalah teladan bagi muridnya. Jika seorang guru tidak menjalankan yang paling mendasar ini, maka seorang mengurangi profesionalitas dan keefektifan dalam proses belajar mengajar.
2. Mengajar sambil merokok. Guru yang merokok saat mengajar, selain mengganggu konsentrasi dan kesehatan muridnya, juga membuat muridnya berani menjelek-jelekkan gurunya meskipun itu diungkapkan didalam hatinya.
3. Mengajar sambil main HP. Guru yang memainkan HP saat mengajar contoh orang yang menggunakan teknologi berupa HP di tempat dan waktu yang tidak tepat, kecuali HP digunakan oleh guru berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.



4. Makan saat mengajar. Guru yang makan ketika mengajar maka dia mempertontongkan kerakusannya kepada orang lain.
5. Sering bolos mengajar. Guru yang bolos tanpa ada alasan yang kuat sebaiknya diberi sanksi gaji ditahan atau jangan dicairkan. Gaji guru jelas dicairkan bagi guru yang aktif mengajar.
6. Melakukan pelecehan seksual. Guru yang melakukan pelecehan seksual tentu saja telah melakukan kesalahan yang cukup fatal karena merusak nama baik dunia pendidikan sekaligus merusak harkat dan martabat seorang guru.

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tujuan tertentu. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2010:73). "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". (Hamalik, 2005:158). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2010:75). Motivasi penting dalam proses belajar mengajar, karena apabila murid tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar dalam diri murid tersebut, bahkan motivasi tentu saja penting karena dapat menjadi faktor penyebab munculnya motivasi belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Anni, 2006:157). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswasiswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan murid dapat belajar dengan baik (Uno, 2014:23)

Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2010:83) dalam buku Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Lebih senang bekerja sendiri. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar, memiliki ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2005:161) bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi meliputi: Mendorong timbulnya perlakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Bentuk-bentuk Motivasi

Menurut Dalyono (2009: 106) “motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang dimiliki manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Menurut Sardiman (2010:92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar disekolah yaitu:

- a. Memberi Angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak murid, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik sehingga murid biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai pada raport agar nilainya baik-baik.
- b. Hadiah. Hadiah dapat membuat seorang murid agar memperoleh nilai yang baik, dengan adanya hadiah murid dapat terpacu untuk mendapat hadiahnya.
- c. Saingan atau kompetisi. Saingan dan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar murid. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar murid.
- d. Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada murid agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- e. Memberi ulangan. Para murid akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- f. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong murid untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri murid untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian. Pujian adalah reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan membentuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman. Hukuman adalah reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- i. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti dalam diri murid itu ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008:4) menyatakan bahwa: “Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi”. Sedangkan Leonard (Kasim, 2008:4) mengemukakan bahwa ilmu Pengetahuan Sosial menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.



Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakikat dari Ilmu Pengetahuan Sosial terutama jika dilihat dari murid adalah sebagai pengetahuan yang akan membina pada generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistematis nilai yang dianut serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan diwariskan kepada turunannya secara lebih baik. Kehidupan yang beraspek majemuk, meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik. Dalam kajian yang lebih mendalam, aspek-aspek tersebut dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial. Segala hal yang berhubungan dengan aspek hubungan sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan permasalahan dan nilai-nilai, dipelajari serta dikaji dalam ilmu yang disebut sosiologi.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, mempersiapkan, membina, membentuk kemampuan murid yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala permasalahan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disekolah diorganisasikan secara baik. Yaba (2006: 20) Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tercantum bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah: Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar mencakup hal-hal yang ada disekitar lingkungan murid. Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, isu dan masalah sosial kehidupan. Materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial digali dari aspek kehidupan praktis sehari-hari masyarakat (Hidayati, 2008: 1.26). Ada lima macam-macam sumber materi Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain, Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar murid. Kegiatan manusia. Lingkungan geografis dan budaya. Kehidupan masa lampau. Murid sebagai sumber materi.

Kerangka Pikir

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap murid, dan menjadikan murid terampil dalam berkarya. Seorang guru senantiasa menanamkan konsep diri yang positif terhadap murid. Semua orang akan senang jika diberikan motivasi positif, dengan motivasi tersebut murid akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjukkan kreatifitasnya.



Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah gaya mengajar guru memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV UPTD SD NEGERI 122351 Jln Kertas Sampul.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen semu (quasi experimental research). Menurut Arikunto (2013:207), eksperimen semu adalah penelitian yang diberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen, namun tidak dapat mengontrol secara ketat variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Menurut Creswell (2014:160), desain ini merupakan desain eksperimen yang tidak dipilih secara acak namun tetap memberikan perlakuan dan melakukan pengukuran pretest dan posttest. Secara skematis desain eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

$O_1 \times O_2$

$O_1 \quad O_2$

Keterangan:

O_1 = Pretest

O_2 = Posttest

X = Perlakuan berupa penerapan model Inkuiri Terbimbing

Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan pada kelas yang sudah terbentuk tanpa proses pengacakan (non-randomized), sehingga sesuai dengan kondisi kelas di sekolah dasar.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 122351 Jln Kertas Sampul pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Menurut Arikunto (2010:130), penetapan lokasi dan waktu penelitian penting untuk menjelaskan konteks penelitian dan unit analisis secara jelas.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 122351. Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Nazir (2014:54), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian terdiri atas: Kelas IV A sebagai kelas eksperimen; Kelas IV B sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel didasarkan pada kesetaraan karakteristik awal peserta didik dan kesesuaian kurikulum serta materi yang diajarkan.



Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: Variabel bebas (X): Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing; Variabel terikat (Y): Hasil belajar kognitif peserta didik pada materi IPAS. Indikator variabel hasil belajar mengacu pada taksonomi revisi Bloom (Anderson & Krathwohl), mencakup ranah kognitif C1–C4 yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Menurut Arikunto (2013:193), instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan peneliti lebih sistematis dan mudah. Instrumen diuji kualitasnya melalui uji: Validitas; Menurut Sugiyono (2017:121), instrumen valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas; Mengukur tingkat konsistensi instrumen. Menurut Arikunto (2013:239), instrumen reliabel apabila memberikan hasil yang tetap ketika digunakan berulang kali. Taraf Kesukaran; Untuk mengetahui tingkat kemudahan soal (Sudjana, 2009). Daya Pembeda; Untuk mengetahui kemampuan soal membedakan kemampuan tinggi dan rendah. Soal yang tidak memenuhi kriteria tidak digunakan pada penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Pretest; Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum perlakuan. Posttest; Untuk mengetahui kemampuan akhir setelah perlakuan. Menurut Sudjana (2009:15), tes merupakan alat untuk mengukur hasil belajar dalam domain kognitif.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Data dianalisis untuk mengetahui mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2017:197).

Analisis Statistik Inferensial

Sebelum uji hipotesis dilakukan uji prasyarat berupa: Uji Normalitas; Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Sudjana, 2009). Uji Homogenitas; Untuk mengetahui kesamaan variansi antar kelompok. Jika asumsi terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan uji t (t-test) pada taraf signifikansi 0,05. Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok (Sugiyono, 2017). Hipotesis statistik yang diuji adalah: H_0 : Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. H_1 : Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 122351 yang menjadi lokasi penelitian. Sekolah ini berada di lingkungan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Peserta didik di sekolah tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Perkembangan teknologi dan informasi, khususnya penggunaan media



sosial, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Sekolah Dasar Negeri ini memiliki siswa yang sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti telepon genggam dan tablet. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terlaksananya penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku anak.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang berjumlah 200 orang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa siswa tersebut telah mengenal dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain siswa, guru juga menjadi sumber informasi pendukung untuk mengetahui perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Karakteristik subjek penelitian meliputi usia, jenis kelamin, serta intensitas penggunaan media sosial. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran angket dan hasil observasi langsung di lapangan.

Hasil Penelitian

Penggunaan Media Sosial oleh Anak Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada responden, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa telah mengenal media sosial sejak usia dini. Media sosial yang paling sering digunakan oleh siswa antara lain WhatsApp, YouTube, TikTok, dan Instagram. Sebagian siswa menggunakan media sosial untuk keperluan hiburan seperti menonton video dan bermain gim, sementara sebagian lainnya memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan teman serta mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Intensitas penggunaan media sosial bervariasi, mulai dari kurang dari satu jam hingga lebih dari tiga jam per hari.

Perilaku Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari sikap, kebiasaan belajar, cara berinteraksi dengan teman sebaya, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Beberapa siswa menunjukkan perilaku positif seperti menjadi lebih kreatif, mudah mendapatkan informasi, dan memiliki wawasan yang lebih luas. Namun, terdapat pula perilaku negatif yang muncul, seperti berkurangnya konsentrasi belajar, kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai usia, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung.

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Anak

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku anak Sekolah Dasar. Anak yang menggunakan media sosial secara berlebihan cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang kurang baik, seperti mudah marah, kurang disiplin, dan menurunnya minat belajar. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang terkontrol dan diawasi oleh orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan komunikasi.

Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap dan Emosi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi sikap dan emosi anak sekolah dasar. Anak yang sering mengakses media sosial cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten yang mereka lihat. Konten yang bersifat negatif, seperti kekerasan verbal atau perilaku tidak sopan, dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak yang terlalu sering menggunakan media sosial juga cenderung

menunjukkan emosi yang kurang stabil, seperti mudah marah atau merasa gelisah ketika tidak dapat menggunakan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi kondisi emosional anak apabila tidak digunakan secara bijak. Namun demikian, media sosial juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap anak apabila konten yang diakses bersifat edukatif dan sesuai dengan usia anak. Anak dapat belajar nilai-nilai positif seperti kerja sama, kreativitas, dan empati melalui konten yang tepat

Analisis Data Penelitian

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku anak. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan perilaku anak. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya perubahan perilaku, baik positif maupun negatif.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Hasil yang dimaksud adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 34 jumlah murid yang menjadi sampel maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,1207. Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesis penelitian maka nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Kriteria pengujian hipotesis yaitu apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka hipotesis diterima, apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} maka hipotesis di tolak, dan nilai t_{tabel} yang digunakan sebagai pembanding, yaitu diketahui dengan cara mencari nilai yang berada pada taraf signifikan 5% dari $N = 34$. Pengujian analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,533, jumlah t_{hitung} merupakan hasil dari analisis product moment yang diambil dari hasil hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sedangkan nilai t_{tabel} dilihat pada taraf signifikan 5% sebesar 0,304 dengan $N = 34$. Dari taraf signifikan 5 % diperoleh t_{tabel} 1,207 , maka H_a diterima, karena $0,304 > t_{tabel} = 1,207$ maka H_o ditolak. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar murid. Dengan demikian seperti yang telah dikemukakan oleh Suparman (2010: 63) bahwa gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai guru ketika sedang melakukan pengajaran. Sedangkan motivasi belajar menurut Sardiman (2010: 73) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling". Dalam kegiatan belajar mengajar apabila ada seseorang murid misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Murid seperti ini tidak ada motivasi untuk belajar karena metode yang diterapkan oleh guru kurang tepat. Dari kajian teori tersebut maka hasil penelitian sejalan dengan kajian teori, hasil penelitian atau data yang telah didapatkan membuktikan bahwa gaya mengajar guru memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar murid. Ketika gaya mengajar guru baik atau metode yang diterapkan guru sesuai minat murid maka murid akan termotivasi untuk belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan yang masih mudah meniru dan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk konten yang mereka lihat di media sosial. Pengaruh positif media sosial dapat terlihat ketika anak menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri. Namun,



tanpa pengawasan yang baik, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar tidak berdampak buruk terhadap perkembangan perilaku anak. Pengawasan, pembatasan waktu penggunaan, serta pemberian edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak perlu dilakukan secara konsisten.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan jumlah responden. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku anak Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku anak Sekolah Dasar. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada intensitas dan cara penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2010. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Sinar Baru.
- Andriani. 2015. *Hubungan Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarga Negara (PKN) di Kelas V SD Ipres 117 Enrekang Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Anni, Chatarina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UMNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT: Rineke Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva press.
- Dalyono. M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, Rudy . 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2005. *Praktek keguruan*. Bandung: Tarsito
- Hidayati. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kasim, Melany. 2008. *Model Pembelajaran IPS*, <http://Wodrpres.Com> diakses 1 Februari 2018
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda karya.
- Mustika, Siti. 2015. *Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Kota Cirebon*. 63 Skripsi. Cirebon: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Syeh Nuerjati Cirebon
- Rahman, Masykur Arif. 2011. *Kesalahan-kesalahan fatal paling sering dilakukan guru dalam kegiatan Belajar – Mengajar*. Yogyakarta: Diva press
- Rimang, Siti Suwadah, 2015. *Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Pers
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyowati. 2007. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII SMPN 13*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta



- Suparman. 2015. *Pengertian Gaya Mengajar*. <https://www.scribd.com> diakses 28 Januari 2017
- T hoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. <https://www.scribd.com>. Diakses 28 Januari 2017
- Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar: UNM
- Yulistati, Isra. 2015. *Hubungan Antara Sikap Profesionalisme Guru dengan Minat Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN Bonto Manai Unggulan Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Goa*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah